

MENJADI BERAGAMA: KONVERSI AGAMA DAN RELASI KUASA PADA *INDIGENOUS COMMUNITY* DI SIAK, RIAU

Laila Sari Masyhur*

Abstract

Using a theory of power relation of Michel Foucault, the following research analyze the behavior of religious conversion in the indigenous people of Anak Rawa in Penyengat, Siak District, hereinafter referred to as the native People. The research will show that in the middle of the domination of the state and theologians, the community of indigenous people actualizes power to maintain its identity in the the midst of the invasion of new values and culture. To support the argument, the researcher traced the religiosity of the Indigenous People focusing on several events of everyday life such as traditions of marriage, death, and celebration of religious holidays. In addition to adapting to fies the ritual traditions of each religion so that thes traditions become a means of preserving their communal identity as a native tribe. The research ultimately shows the interplay between the state and theologians as the dominant group, on the one hand, and the indigenous community as a subjugated group, on the other, in the use of power.

Keywords: *Indigenous people, religion, power relation*

A. Pendahuluan

Suku Asli Anak Rawa merupakan salah satu komunitas adat di Riau selain Suku Sakai di Bengkalis, Suku Talang Mamak di Indragiri Hulu, Suku Bonai di Indragiri Hilir, Suku Petalangan di Pelalawan dan Suku Akit di Pulau Rumat (Bengkalis) dan Pulau Rangsang (Kepulauan Meranti). Mayoritas anggota Suku Asli seperti Sakai, Petalangan dan Bonai telah berkonversi ke Islam. Namun Orang Suku Talang Mamak dan Orang Suku Asli Anak Rawa memperlihatkan kecenderungan berbeda. Orang Suku Talang Mamak terbelah ke dalam dua kategori yakni Pengikut Langkah Lama dan Langkah Baru. Langkah Lama artinya tetap berpegang pada agama lama (kepercayaan lokal), sementara Langkah Baru

* UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, email : laila.masyhur@yahoo.com

merupakan sebutan bagi yang sudah berkonversi menjadi Kristen atau sebagian kecil Islam. Adapun konversi agama pada Suku Anak Rawa terdiferensiasi ke dalam agama Kristen, Budha, Konghuchu, dan sebagian kecil Islam. Ini artinya di antara komunitas adat di Riau, suku asli paling banyak mengalami diferensiasi konversi keagamaan. Komunitas Suku Asli Anak Rawa menjadi sasaran agamawan dari Kristen, Budha, Konghuchu maupun Islam dalam memasarkan agama.

Tulisan berikut membahas relasi kuasa dalam konversi agama dengan pada Suku Asli Anak Rawa di Penyengat Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Tulisan bertolak dari argumen bahwa perilaku konversi agama Suku Asli Anak Rawa merupakan ekspresi relasi kuasa antara negara dan elite agamawan di satu pihak dan komunitas Suku Anak Rawa di pihak lain dalam merealisasikan agenda masing-masing pihak. Karenanya saya akan menempatkan komunitas Suku Asli sebagai pihak yang juga aktif dalam mengaktualisasikan kuasa yang dimiliki sebagai bentuk respon atas dominasi negara dan agamawan terhadap mereka.

Saya menggunakan teori relasi kuasa (*power relation*) Michael Foucault dalam menganalisa fenomena konversi agama pada Suku Asli Anak Rawa. Menurut Foucault, kuasa merupakan sesuatu yang abstrak tetapi memiliki dampak yang nyata dalam membentuk perilaku seseorang. Foucault menawarkan pendekatan menarik dalam menganalisa proses relasi kuasa dengan cara mengajukan pertanyaan kunci tentang bagaimana kuasa bekerja dan faktor pendukung bagi kuasa untuk dapat diaktualisasikan. Baginya, analisa tentang relasi kuasa bukan terletak pada kekuasaan itu sendiri, melainkan pada bagaimana beragam jaringan membentuk relasi dengan para pihak untuk mewujudkan tujuan masing-masing. Kajian tentang relasi kuasa karena berkaitan dengan diskursus tentang para pihak yang saling mengaktualisasikan kekuasaan masing-masing dalam pencapaian tujuan sendiri-sendiri.

Eksersis kuasa bagi Foucault bukan hanya sekedar hubungan antara individu atau antar kelompok, melainkan sebuah hubungan yang melibatkan beragam pihak dengan kepentingan berbeda-beda. Kekuasaan hanya akan menjadi nyata apabila kekuasaan dieksersi (digunakan) antara para pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan tujuan. Konsepsi Foucault tentang relasi kuasa mengandaikan beragam pihak yang saling menggunakan kekuasaan. Melalui teori relasi kuasa, peneliti akan mengelaborasi bagaimana negara dan agamawan menggunakan kuasa dalam membentuk perilaku sosial keagamaan komunitas Suku Asli di satu pihak, serta di pihak lain

berusaha memperlihatkan bagaimana komunitas suku asli menggunakan kuasa dalam merespon desakan negara tersebut. Karena itu, perilaku sosial keagamaan komunitas Suku Asli pasca konversi akan diperlihatkan sebagai cara mereka mengungkapkan arus balik kuasa atas dominasi yang dilakukan negara dan kalangan agamawan.

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi. Data dikumpulkan selama Agustus 2013. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan diskusi berkelompok. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan observasi terlibat dengan tinggal bersama Orang Suku Asli. Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat atau pun warga biasa untuk menggali informasi terkait penelitian berikut. Untuk memperoleh informasi pandangan Orang Suku Asli tentang kehadiran agama-agama, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dalam pembicaraan yang tidak terstruktur. Selain itu, peneliti juga berdiskusi terhadap para tokoh agama baik Kristen, Budha, Islam maupun Konghuchu yang terlibat dalam penyebaran agama pada komunitas suku Asli di Penyengat. Peneliti juga membuat catatan etnografi yang kemudian menjadi bahan penulisan laporan penelitian. Pembicaraan selama proses pengumpulan data peneliti rekam atas izin informan dan ditranskrip secara verbatim.

B. Orang Suku Asli dalam Potret Historis

Sebelum orang Melayu masuk ke teritorial Orang Suku Asli di Sungai Rawa, wilayah ini sangat terisolir dan tertutup. Orang Melayu mulai memasuki wilayah teritorial orang asli pada masa kerajaan Siak. Pada masa itu Sultan Siak memerlukan dukungan mereka untuk mengukuhkan kekuasaannya di kawasan pesisir timur Sumatera. Menurut Natan Porath, kerajaan Siak menghimpun orang asli untuk mengukuhkan kedaulatan di wilayah ini. Orang asli dikenal memiliki keahlian khusus seperti menguasai pengetahuan mengenai sumberdaya hutan dan kekuatan batin yang dapat diandalkan dalam memperluas wilayah kekuasaan (Porath, 2003).

Kedekatan orang asli dengan Sultan Siak semasa itu disanjung-sanjung dalam cerita-cerita orang asli dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Sultan Siak memberikan tugas kepada batin orang asli sebagai pemungut Pancung Alas—upeti atau pajak kerajaan—untuk kerajaan Siak. Mereka dikenal jujur, sehingga mendapat keistimewaan di kerajaan Siak. Sultan membebaskan Batin orang asli (Kepala Suku) masuk ke istana atau bertemu dengan sultan tanpa harus menggunakan tata cara adat. Kapan saja mereka

boleh masuk istana dan bertemu langsung dengan sultan tanpa menyembah dan berlutut. “*Batin orang asli sangat disayang Sultan Siak*”, begitu kata seorang informan kepada peneliti.

Posisi istimewa orang asli di kerajaan Siak ditulis Leonard Y Andaya. Andaya memaparkan peranan penting orang asli dalam menghidupkan aktivitas perdagangan internasional di Kerajaan Siak. Pada awal abad ke-XIX, hubungan antara orang Melayu dan orang asli dibentuk oleh relasi ekonomi yang saling menguntungkan. Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari orang asli beraktivitas mengumpulkan hasil hutan yang menjadi permintaan pasar internasional, sementara orang Melayu menyediakan layanan fasilitas perdagangan antara negara (Andaya, 2008:203).

Persekutuan antara orang Melayu dan orang asli diformalkan melalui suatu ikatan perjanjian saling menguntungkan bahwa kedua kelompok ini mengepalai komunitas mereka masing-masing. Orang Melayu dalam konteks ini adalah para elite Kerajaan Siak berperan menampung hasil alam yang dikumpulkan oleh komunitas orang asli. Orang asli juga dilaporkan memberikan sumber daya mereka yang menjadi penopang kekuatan ekonomi dan politik Kerajaan Siak. Terkecuali dengan keterlibatan orang asli sebagai bagian dari pasukan Kerajaan Siak dalam menghadapi invasi dari pihak luar, orang asli juga berperan dalam memberikan kekuatan spiritual dan magis dalam komunitas kerajaan. Namun hubungan ini mengalami pergeseran pada saat kekuatan Kerajaan Siak diambil alih oleh Belanda. (Andaya, 2008:217).

Keahlian orang asli dalam penguasaan pengetahuan mengenai alam, khususnya hutan, juga dimanfaatkan kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa Belanda, kebutuhan akan kayu balak untuk kepentingan pembangunan dan militer melibatkan orang asli. Peran orang asli sebagai pengumpul hasil alam dan orang Melayu sebagai penampung produk tersebut jelas mengalami pergeseran ketika perekonomian di wilayah Kerajaan Siak diambil alih Belanda. Hubungan istimewa itu belakangan semakin mengalami pergeseran seiring dengan terjadinya transformasi ekonomi pertanahan dari hasil hutan kepada ekonomi pertanian berbasis perkebunan pada pertengahan abad XIX. Tekanan modernitas, konsep nation-state dan persentuhan orang Melayu dengan ekonomi global semakin mempersulit posisi orang asli. Arti penting keberadaan komunitas ini mulai ditinggalkan secara perlahan (Andaya, 2008:202).

Keberadaan orang asli mengalami pergeseran pasca Indonesia merdeka. Suatu konstruksi politis yang dibentuk menyebut mereka masyarakat terasing, komunitas adat terpencil atau suku terasing.

Istilah ini belakangan berubah menjadi Komunitas Adat Terpencil (KAT). Meski ada pergeseran dalam soal sebutan, tapi posisi mereka secara politis tetap terpinggir. Berada di luar orbit peradaban. Jauh berbeda dengan kondisi pada masa kerajaan Siak, dimana mereka memiliki kedudukan istimewa dan dihormati karena cara hidup asal dan asli mereka. Sementara pada masa kemerdekaan, cara hidup mereka justru dianggap kebelakang, dikonstruksi sebagai simbol keterbelakangan, ketidak-berdayaan dan sebutan lain yang sejenis.

C. Kondisi Sosial Demografi Desa Penyengat

Orang Suku Asli Anak Rawa berdomisili di desa Penyengat. Desa Penyengat berada di wilayah Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun I Penyengat, Dusun II Tanjung Pal yang menjadi pusat pemerintahan desa, dan Dusun III Tanjung Mungkal yang terletak sangat jauh dan terpencil dari kedua dusun lainnya. Dusun Tanjung Mungkal hanya dapat dicapai melalui jalur laut dengan waktu tempuh sekitar 90 menit dari pelabuhan Tanjung Pal menggunakan perahu bermotor (pompong). Pemukiman warga di Mungkal berada di pinggir sungai, dan ada beberapa rumah yang berada di bagian dalam sungai Mungkal.

Wilayah Desa Penyengat di sebelah utara berbatasan dengan Laut Selat Panjang, di sebelah selatan dengan Desa Dayun, di sebelah barat dengan Desa Sungai Rawa, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Teluk Lanus. Jarak Desa Penyengat ke ibukota kecamatan lebih kurang 63 kilometer dan ke ibukota provinsi sekitar 196 kilometer. Luas wilayah Desa Penyengat yaitu 52.000 ha. Namun sebagian besar wilayah desa ini merupakan area konsesi perusahaan besar, baik perusahaan perminyakan, perkebunan sawit maupun hutan tanaman industri. Tidak sampai sepertiga dari wilayah desa yang merupakan wilayah desa yang sesungguhnya. Lokasi pemukiman berada di hamparan sepanjang pinggiran selat.

Tidak ada data yang dapat diandalkan untuk memperkirakan populasi orang asli pada masa dahulu. Kisah lancur darah—kerusakan berdarah yang digambarkan menewaskan hampir semua orang asli kecuali sepasang kakak beradik yang kemudian menurunkan orang asli di kawasan itu—hanya menginformasikan di kawasan tersebut sudah didiami populasi orang asli dengan jumlah cukup besar. Meski sebelum kemerdekaan, Penyengat dapat dipastikan telah menjadi sebuah komunitas pemukiman, namun populasi perkampungan ini juga tidak dapat diperkirakan dengan pasti. Orang hanya dapat memperkirakan bahwa Penyengat telah menjadi perkampungan yang menjadi salah satu aktivitas kehidupan

orang asli dan sebagian kecil orang Melayu. Sampai tahun 1980-an mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di sepanjang Sungai Rawa dan pinggiran Sungai Siak.

Timothy P Bernard (2006) dalam bukunya *Pusat Kekuasaan Ganda* melaporkan bahwa pada masa abad XVIII dan awal abad XIX, sepanjang Sungai Siak sudah menjadi daerah sasaran migrasi orang-orang Melayu yang mencoba peruntungan dengan menjadi pekerja di perusahaan Belanda. Mereka berada di bawah kekuasaan Kerajaan Siak. Tapi lagi-lagi, kita hanya mampu meraba-raba populasi orang asli di Penyengat dan sekitarnya. Timothy P Bendar mencatat bahwa orang-orang asli di kawasan tersebut merupakan loyalis pemerintahan Kerajaan Siak, dan siap mati dalam pertempuran-pertempuran yang dipimpin raja Siak, terutama Raja Kecil.

Orang barangkali dapat memperkirakan populasi orang asli di desa ini dengan mengacu pada jumlah KK yang dimasukkan dalam skema relokasi pemerintah dengan dibangun pemukiman menetap. Pada tahun 1980-an ada sekitar 100 KK yang dimasukkan dalam proyek relokasi pemukiman orang asli dari pinggiran sungai rawa dan Sungai Penyengat ke Tanjung Pal, lokasi yang sekarang menjadi pusat pemerintahan desa Penyengat. Tapi informasi dari warga yang kami temui menggambarkan ini hanya sebagian kecil saja dari total populasi orang asli di desa Penyengat. Lebih dari 2/3 kepala keluarga tidak mendapatkan jatah perumahan. Lain itu, di Sungai Mungkal—simpul pemukiman orang asli yang berada di wilayah administratif desa Penyengat—hampir tidak seorang kepala keluarga yang menjapatkan jatah perumahan. Artinya, meskipun sedikit membantu, data ini juga tidak dapat diandalkan untuk memperkirakan populasi orang asli pada masa itu.

Tapi sensus desa yang dilakukan pemerintah desa Penyengat baru-baru ini kiranya dapat diandalkan untuk menggambarkan jumlah populasi desa Penyengat saat penelitian dilakukan. Perlu disampaikan desa Penyengat terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Penyengat, Dusun Tanjung Pal dan Dusun Sungai Mungkal. Dusun Penyengat mulanya ada pusat pemukiman orang asli pada tahun 1980-an, sebelum mereka direlokasi, sementara dusun tanjung Pal sebelum relokasi tidak memiliki penghuni. Adapun dusun Mungkal diperkirakan sudah memiki populasi jauh sebelum kemerdekaan, meski jumlahnya sebagaimana dikatakan sebelumnya, tidak dapat diperkirakan dengan akurat.

Penduduk Desa Penyengat saat penelitian dilakukan sebanyak 301 KK, dengan jumlah jiwa sebanyak 1.240 jiwa. Sebahagian besar

(35.56%) tidak sekolah, tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 19.11 persen, belum sekolah, mencapai 16.94 persen. Penduduk yang berpendidikan Diploma-3 dan Sarjana S-1 merupakan yang sedikit, yakni masing-masing 0.40 persen dan 0.32 persen dari total jumlah penduduk. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan penduduk di Desa Penyengat tergolong sangat rendah.

Pekerjaan penduduk sebagai sumber nafkah keluarga cukup beragam. Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Penyengat (diolah) diketahui bahwa penduduk yang belum bekerja merupakan yang terbanyak, yakni 25.65 persen. Ini pun kata pekerjaan sebagaimana yang dimaksudkan petugas sensus di desa itu adalah orang yang punya aktivitas untuk pemasukan ekonomi keluarga mereka, apapun jenis aktivitas ekonomi tersebut. Pada kenyataannya orang asli di desa itu tidak memiliki penghasilan yang tetap. Mereka mencatat aktivitas mencari damar di hutan apabila dilakukan secara relatif rutin sebagai pekerjaan. Data ini juga memasukkan profesi sebagai “ibu rumah tangga” (IRT) dan “lainnya” sebagai di luar “belum bekerja”. Artinya bahwa para pengangguran di desa tersebut lenih besar dari yang dikemukakan oleh data ini apabila profesi ibu rumah tangga dan lainnya digolongkan sebagai tidak bekerja.

Orang suku asli di Penyengat menggunakan bahasa Melayu dan bahasa orang asli. Ketika berkomunikasi dengan orang luar, orang asli menggunakan bahasa Melayu. Bahkan ketika sesama orang asli sedang berkomunikasi dan di situ ada orang Melayu atau etnis lainnya, mereka cenderung lebih memilih menggunakan bahasan Melayu. Minimnya penggunaan bahasa asli di kalangan orang asli dewasa ini sebetulnya merupakan fenomena yang memperhatikan. Ketika peneliti berdiskusi dengan remaja-remaja di desa ini tentang bahasa orang asli untuk kata-kata tertentu, mereka saling berdebat: pertanda bahwa penguasaan bahasa ibu mereka antara satu orang dengan orang lainnya memiliki keragaman.

D. Religi Orang Suku Asli

Religi dan tradisi adalah salah satu aspek kunci dalam kajian antropologi orang asli. Suku Asli Anak Rawa sering didefinisikan sebagai penganut agama kepercayaan. Di masa lalu, setidaknya sampai dengan kehadiran masa awal kemerdekaan, hampir semua orang asli adalah orang-orang yang mempraktikkan animisme.

Dewasa ini agama atau kepercayaan penduduk Desa Penyengat terlihat cukup beragam. Pada desa yang relatif kecil ini terdapat 5 agama/kepercayaan yang dianut penduduk, yakni: Animisme; Budha; Islam; Konghucu dan Kristen. Namun demikian

tidak ada konflik agama di desa Penyengat, kesadaran terhadap toleransi agama dan kepercayaan berlangsung cukup baik. Bahkan ada beberapa keluarga yang memeluk agama yang berbeda. Karena itu di Penyengat sudah menjadi kebiasaan umum apabila satu rumah memperingati hari natal, hari raya dan hari waisak di rumah yang sama. Menariknya seluruh anggota keluarga, meskipun menganut agama berbeda ikut berpartisipasi memperingati anggota keluarga yang merayakan hari besar agama.

Berdasarkan Monograf desa tahun 2012, mayoritas penduduk Desa Penyengat tercatat sebagai pemeluk Kristen sebanyak 41.53 persen, yang terdiri dari 20.16 persen pria dan 21.37 persen wanita. Kemudian diikuti agama Budha sebesar 33.71 persen, seterusnya agama Islam sebesar 8.79 persen, dan yang sedikit adalah Animisme sebesar 7.66 persen. Namun orang perlu berhati-hati dalam membaca data pemeluk agama dan kepercayaan di kalangan orang asli. Awalnya dan umumnya orang asli menganut agama kepercayaan. Ini setidaknya dilihat bagaimana mereka masih menjalankan praktik kepercayaan. Namun apabila orang melihat status keagamaan sebagaimana tercatat dalam buku induk kependudukan yang disimpan di kantor desa, akan ditemukan yang mencatatkan diri sebagai pemeluk Budha adalah yang terbanyak dibandingkan dengan lainnya. Saat penelitian ini dilakukan, masing-masing pemeluk agama sudah memiliki tempat-tempat ibadah untuk warganya yakni masing-masing satu buah masjid dan vihara serta dua buah gereja.

Agama Islam baru diperkenalkan di daerah ini sekitar tahun 1980-an ketika pemerintah melakukan program relokasi pemukiman bagi suku terasing. Artinya, meskipun orang Melayu Muslim pada masa sebelum kemerdekaan sudah mulai bermigrasi di kawasan itu, tapi orang asli sama sekali belum terpengaruh agama Islam. Beberapa studi tentang relasi keagamaan dua komunitas ini (orang asli dan Muslim) memperlihatkan corak interaksi yang saling tidak mempengaruhi, meskipun di luar hubungan keagamaan mereka sering bekerja sama. Setidaknya hal ini terindikasi dari tidak adanya pernikahan lintas suku antara orang asli dan orang Melayu meskipun agama Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan Siak hingga saat ini. Bahkan pemisahan orang asli dan orang Penyengat pada tahun 1980-an, ketika Pengulu Kok menggagas tentang pemekaran desa yang diperuntukkan orang asli, antara lain dilakukan mereka (orang asli dan orang muslim Melayu) merasa memiliki perbedaan mendasar antara satu sama lain.

Demikian halnya Islam, agama Kristen juga baru diperkenalkan ke daerah ini bersamaan dengan program relokasi pemukiman suku terasing. Orang-orang yang diwawancarai, menginformasikan bahwa Gereja HKBP (Harajoan Kristen Batak Protestan) dibangun di desa ini pada tahun 1980-an. Ini artinya bahwa agama Kristen yang pertama kali diperkenalkan kepada orang asli adalah Kristen Protestan. Sementara Kristen Katolik diperkenalkan kepada mereka baru dalam sekitar satu dekade terakhir. Gereja Panthekosta di desa Penyengat dibangun sejak lima tahun terakhir.

Tidak ada keterangan yang dapat diandalkan untuk menelusuri permulaan kehadiran agama Budha di kawasan ini, meski dipastikan perkenalan orang asli dengan agama Budha jauh lebih awal dibandingkan dengan agama lainnya. Orang asli memiliki hubungan etnisitas dengan orang China di kawasan ini. Pada berbagai tempat di Bengkalis, Siak dan Kepulauan Meranti, sebagian orang asli lahir dari hasil perkawinan antara orang asli dengan orang China. Karena itu pula, orang bisa dengan mudah menemukan sebagian nama-nama orang yang digunakan orang asli diambil dari bahasa China. Tetapi mengingat agama Konghuchu sampai dengan era reformasi tidak diakui eksistensinya sebagai agama, maka dalam pencatatan sipil mereka disebutkan Budha sebagai agama. Saat sensus kependudukan “mengharuskan” agama-agama lokal dicatat atau dikelompokkan ke dalam salah satu dari lima agama yang diakui negara, maka orang asli lebih memilih dicatat sebagai penganut agama Budha. Meskipun pada realitasnya mereka tetaplah penganut aliran kepercayaan (animisme).

Kehadiran agama-agama baru dapat diterima dengan mudah meskipun dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Agama Budha paling mendapat penerimaan luas di kalangan orang asli. Setelah itu agama yang mendapat sambutan luas adalah Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Sebelum tahun 2000 varian Kristen yang mereka terima adalah Kristen Protestan, tapi akhir-akhir ini agama Kristen Katolik memiliki populasi setara dengan Kristen Protestan. Pada saat ibadah rata-rata hampir seratusan orang hadir ke gereja, baik gereja HKBP maupun Panthekosta. Islam mendapat sambutan yang relatif lebih sedikit. Hanya ada belasan Kepala Keluarga dari orang asli yang menganut agama Islam. Penganut Islam selebihnya dipasok dari para pendatang.

Tapi bagaimana pun penting dicatat di sini bahwa agama kepercayaan merupakan inti dari identitas religi orang asli hingga dewasa ini. Penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi negara

ke daerah mereka bagi sebagian orang asli dilatari oleh faktor untuk menyasiasi aturan negara yang hanya mengakui lima atau saat ini enam agama sebagai agama. Ketika orang asli dihadapkan pada kesulitan untuk mengurus administrasi pencatatan sipil—seperti pembuatan KTP atau surat keterangan pernikahan—selama mereka tetap mencamtumkan animisme sebagai agama mereka, maka kemudian mereka menuliskan agama tertentu ke dalam KTP sehingga memungkinkan mereka mendapatkan surat keterangan menikah dari salah satu agama yang diakui negara.

Dalam masyarakat Suku Asli mudah dijumpai satu rumah terdiri dari banyak agama, meskipun hal ini tidak akan pernah ditemui dalam pendataan resmi yang dilaporkan kepada negara. Seorang petugas sensus di tingkat desa yang kami wawancarai mengatakan bahwa hal itu dilakukan untuk memudahkan pengurusan administrasi di kantor pemerintahan. Tentu saja fenomena demikian ini memperjauh kesenjangan antara data dari hasil pencatatan resmi tentang agama orang asli sebagaimana dilakukan pemerintah, dan data tentang realitas atau praktik keagamaan mereka. Tapi hal ini agaknya dapat dipahami sebagai salah satu cara ‘orang-orang kalah’ melakukan perlawanan atas represi negara terhadap keberadaan komunitas penganut agama kepercayaan. Mereka ‘di atas kertas’ bisa saja mengikuti peraturan pemerintah dengan menyebutkan agama mereka adalah salah satu agama resmi yang diakui negara, tetapi kenyataannya tetap mereka tetaplh penganut agama kepercayaan. Beberapa orang asli yang kami temui mengatakan bahwa mereka ikut Keriten atau Budha anantara lain agar mudah mengurus administrasi di pemerintahan.

Inti kepercayaan orang asli adalah bahwa alam ini terdiri dari dua hakikat, yaitu alam nyata dan alam gaib. Bahwa apa yang dialami manusia sehari-hari tidak lepas dari alam gaib yang melingkupinya. Orang asli percaya akan adanya kekuatan gaib dan makhluk-makhluk gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Wujud dari kepercayaan ini adalah adanya pantang-larang dan ritual-ritual yang bertujuan untuk tolak-bala. Menurut kepercayaan orang asli, semua tempat memiliki penunggu, baik hutan, pepohonan, tanah, sempadan, dan tempat-tempat tertentu lainnya. Karena itu, ritual pemujaan ditujukan kepada para penunggu suatu tempat-tempat tertentu.

Hutan memiliki penghuni gaib yang dapat merusak atau menolong. Penghuni gaib inilah yang menjaga hutan. Mereka memiliki kekuatan gaib yang dapat membuat manusia celaka. Oleh karena itu, manusia harus tunduk dan hormat kepada para penjaga

tersebut. Namun, orang asli meyakini bahwa para penjaga ini tidak membuat alam rusak, seperti yang dikatakan Pak Kehong, “Makhluk gaib di dunia untuk menjaga alam, bukan menghabiskan, yang menghabiskan itu manusia”. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka kalau mau memasuki hutan seseorang harus membawa bekal berupa: pinang, sirih, rokok, dan sugi (tembakau sugi), kalau tidak maka ia bisa jatuh sakit parah yang susah untuk disembuhkan. Perlengkapan ini juga wajib dibawa bila seseorang akan turun ke laut.

Tempat yang juga diyakini keramat adalah sebuah telaga. Inilah tempat orang asli melakukan ritual ”belo kampung”, tempat untuk memohon pertolongan makhluk gaib penunggunya, istilah setempatnya ”tempat untuk niat”. Apabila niatnya terkabul, ia harus datang untuk mengantar sesaji. Biasanya ”belo kampung” dilakukan pada tanggal 15 saat bulan purnama. Selain ”belo kampung” ada juga yang mandi balimau di tempat tersebut. Orang asli juga mempercayai adanya pohon-pohon yang memiliki kekuatan gaib. Biasanya pohon ini diberi *tetau* (sesajian). Di kampung Penyengat terdapat sebatang pohon kayu Punak yang disembah oleh orang asli, saat ini dipelihara oleh Pak Din. Di tepi pantai antara Penyengat dengan Mungkal di satu tempat dalam hutan bakau dibangun semacam balai kecil bertiang dua, beratap dan berdinding kain kuning, hijau dan merah, beratap seng, dinding di bagian belakang papan.

Ritual peribadatan orang asli bukan merupakan permohonan ampun atas kesalahan yang dilakukan, tetapi untuk menunaikan nazar karena misalnya ‘Tuhan atau Dewa’ telah membantu mereka mewujudkan yang diinginkan. Pak Kehong, orang asli yang kini beragama Budha menceritakan :

Menyembah itu bukan untuk pengampun dosa. Menyembah itu untuk menunaikan nazar. Kalau di bahwa pohon punak misalnya kita lihat ada di ikat kain warna-warna, adu kuning, hitam, putih, itu sebenarnya bukan untuk minta ampuni dosa. Kenapa kita katakan demikian, karena datuk-datuk kita kalau berobat, zaman sakit berat, di situlah kita bernazar, untuk menyembuhkan penyakit kita berniat, minta sama yang punya kuasa, minta agar dia menyembuhkan penyakit. Mereka tahu Tuhan itu ada. Tapi dia minta izin dulu, kalau memberi sesaji, itu sebagai perantara bahwa setelah yang kuasa di bawahnya itu ada lagi, itulah sepertinya dewa. Dewa itu pasti ada, tapi kedudukan dewa di mana mereka tidak tahu. Mereka tahu

dewa itu bisa membantu menyelesaikan kesulitan mereka. Kesulitan itu dari Tuhan, mereka minta doa kepada dewa atau seperti penghuni suatu tempat tertentu, kalau niat saya ini dikabulkan, maka saya akan melakukan itu. Jadi dewa itu tempat kita meminta. Misalnya kita mau buka lahan, kita sesaji, minta kemudahan, setelah tiga hari baru bisa digarap. Kalau kita sembahyang di pohon-pohon, di sungai, amakm atau tempat lainnya itu bukan untuk minta ampun dosa. Kalau pengampunan doa itu istilahnya pada hati nurani mereka sendiri. Bahwa hajat hati nurani mereka itu minta tolong kepada Tuhan.

Telah terjadi perubahan signifikan selama tiga dekade terakhir terkait dengan agama dan kepercayaan orang asli. Relokasi pemukiman dan eksploitasi sumber daya alam yang berlangsung massif di sekitar mereka di sisi yang lain; merupakan penyebab paling penting terjadinya perubahan sosial tersebut. Program relokasi pemukiman yang diiringi proyek 'pemeradaban' antara lain dalam bentuk pembinaan ruhani sesuai agama resmi pemerintah telah mendesak mereka untuk menganut agama-gama tertentu. Pada situasi demikian, maka agama yang secara budaya paling sedikit perbedaannya dengan agama asli dan budaya mereka paling mudah diterima. Agama Kristen dan Budha mudah mereka terima karena kedua agama ini secara umum tidak melarang konsumsi babi. Berbeda dengan agama Islam yang secara tegas melarang konsumsi babi. Bagi orang asli, menjadi muslim berarti meninggalkan praktik mengonsumsi babi, suatu hal yang paling sulit dilakukan. Karena itu, hanya sedikit saja yang berkonversi ke Islam.

Orang asli menyambut dengan tangan terbuka agama-agama resmi yang datang ke dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kehong berikut :

Agama inikan kepercayaan kita masing-masing-masing. Agama ini kan semua untuk jalan yang baik. Kok kita jadi gak baik. Maaf cakap Islam tujuannya murni, Kristen juga murni, Budha juga murni, dan lainnya juga baik tujuannya. Tapi caranya yang berbeda, tujuannya sama-sama ke Tuhan. Seperti jalan kaki dengan naik pompong, itu aja perbedaannya.

Pandangan mengenai agama ini membuat perbedaan agama tidak pernah menimbulkan masalah, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam masalah perkawinan. Orang asli memberi

kebebasan bagi anak-anak mereka untuk memeluk agama apapun dan memilih pasangan dari orang asli maupun pendatang, yang beragama apapun. Orang asli menganggap konflik yang terjadi di antara mereka tidak dipengaruhi agama, tetapi pribadi masing-masing. Agama, menurut Pak Kehong, “sejak awal tidak ada yang menyuruh manusia di bumi ini berbuat jahat. Apapun agamanya saya kira. Orang asli yang tidak beragama pun tidak ada menyuruh berbuat jahat. Apalagi namanya Tuhan.” Ini menggambarkan kebijaksanaan lokal orang asli dalam memandang keragaman agama di kalangan mereka.

E. Relasi Kuasa dalam Konversi Agama

Bagi orang Suku Asli, konversi agama merupakan salah satu bentuk negosiasi terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung di sekitar mereka. Kehadiran agama-agama resmi mereka pasca program relokasi pemukiman yang berlangsung beberapa dekade lalu telah menghadapkan mereka pada suatu pilihan terbatas: tetap memegang keyakinan lokal dengan konsekuensi akses sosial yang semakin terbatas; atau, berkonversi ke dalam salah satu agama resmi negara sehingga transformasi sosial dan akses hak kewarganegaraan dapat berlangsung secara lebih mudah.

Kondisi yang menghadapkan mereka pada pilihan untuk berkonversi ke dalam salah satu agama dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Seorang suku Asli ingin mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dihadapkan pilihan tunggal: memilih salah satu agama resmi negara. Hal ini lantaran pengusulan KTP tanpa menyebutkan afiliasi agama resmi negara tidak akan pernah diterbitkan pemerintah setempat. Demikian pula, untuk mendapatkan KTP, seseorang harus terlebih dahulu mengurus Kartu Keluarga. Seperti halnya KTP, dokumen dalam KK juga mensyaratkan penyebutan agama. Penting untuk dikemukakan, meski dalam perundang-undangan Indonesia, agama kepercayaan mendapat pengakuan, tetapi pada praktiknya Orang Suku Asli, tidak mendapatkan hak untuk menuliskan “animisme” atau “agama kepercayaan” di KTP yang dibuat atas nama mereka.

KTP dan Kartu Keluarga bagi warga negara Indonesia merupakan bukti pengakuan terhadap seseorang sebagai warga negara Indonesia dan penduduk suatu wilayah administratif. Begitu seseorang berusia 17 tahun, maka ia berhak dan wajib mencatatkan diri pada yang berwenang untuk kemudian mendapatkan KTP. Tanpa adanya kartu identitas ini, seseorang akan kehilangan hak-hak

sebagai warga negara, seperti hak memilih dan hak mendapatkan bantuan pemerintah, mendapatkan akses pendidikan bagi anak, akses pekerjaan secara lebih luas dan lain sejenisnya.

Problematika yang dihadapi seorang Suku Asli Anak Rawa yang tidak memiliki dokumen terkait identitas kependudukan dapat jelaskan sebagaimana kasus berikut. Alit, seorang Mahasiswa asal Penyengat yang kuliah di salah satu universitas di Pekanbaru terpaksa tidak dapat mengajukan permohonan beasiswa yang ditawarkan pemerintah propinsi Riau, karena yang bersangkutan tidak memiliki akta kelahiran. Akte kelahiran tidak dapat diterbitkan karena pernikahan orang tua mereka tidak dicatat oleh negara. Pada 2011, beberapa siswa dari SD di Penyengat yang menjuarai perlombaan di bidang kesenian pada tingkat kecamatan terpaksa tidak dapat mengikuti perlombaan pada tingkat kabupaten, karena persyaratan perlombaan harus melampirkan surat keterangan keluarga. Malangnya, orang tuanya tidak memiliki surat keterangan KK, karena pernikahannya dilakukan secara adat, dan tidak dicatatkan secara sipil.

Di Desa Penyengat warga baru mendapatkan Kartu Tanda penduduk (KTP) dan surat keterangan keluarga (KK) pada tahun 2010. Sebelumnya mereka tidak memiliki kartu identitas apapun. Semenjak akhir 2010, beberapa orang warga sudah mulai mencatatkan pernikahan warga mereka. Hanya sedikit orang asli yang sebelum ini memiliki surat keterangan menikah. Navid, seorang staff desa yang kami temui dengan antusias memperlihatkan capaian kerja pemerintah desa saat ini dalam menertibkan pencatatan sipil masyarakat. Ia memperlihatkan bahwa pernikahannya dan beberapa pasangan warga Penyengat sudah dicatatkan secara sipil. Demikian pula dia sudah menyelesaikan pengurusan sebagian surat KK (Keterangan Keluarga).

Dampak paling nyata terhadap pencatatan sipil di atas adalah munculnya perilaku konversi agama yang berlangsung masif. Tapi dalam beberapa kasus, konversi agama hanya berlangsung secara administratif semata. Alit, anggota Suku Asli yang kini menjadi guru SLTP di desanya mengatakan hingga sekarang masyarakat di desanya belum memahami betul makna agama dalam kehidupan sosial. Alit sendiri mengaku dia sesungguhnya tidak sepenuhnya mempercayai fungsi agama sebagai panduan hidup seseorang. Dia mengatakan seseorang yang beragama tidak menjamin perilakunya akan menjadi baik. Banyak koruptor di Indonesia, menurut Alit adalah orang-orang yang sudah beragama. Tidak sedikit diantara mereka yang terlihat alim dalam beragama. Tetapi, agama yang dia anut tidak

dapat mencegah mereka untuk melakukan korupsi. Ketika saya menanyakan alasannya memilih berkonversi ke Kristen, Alit mengatakan karena pemerintah meminta melakukan hal tersebut. “Karena kita tidak dapat bikin KTP kalau tidak menuliskan agama kita, maka kita memilih agama, meskipun kita tidak mengetahui apa maksud dan untuk apa agama itu kita anut.”

F. Tradisi, Agama dan Potret Relasi Kuasa

1. Tradisi Perkawinan

Di Penyengat, para pemuda dan pemudi menikah dalam usia relatif muda. Saat mengamati data kependudukan, peneliti banyak menemukan perempuan yang memiliki anak usia pertama pada usia 15 tahun. Pasangan Dalen (lahir 1985) dan Emi (lahir. 1984) misalnya, memiliki anak pertama tahun 2000, saat masing-masing berumur 15 tahun dan 14 tahun. Saat penelitian ini dilakukan, Emi sudah melahirkan empat orang anak, dengan anak tertua berumur 11 tahun. Ada banyak pasangan keluarga di kalangan orang asli yang memiliki anak pertama kali di bawah usia 16 tahun. Hal ini menandakan pernikahan dini di kalangan orang asli sudah lazim ditemukan.

Para perempuan suku asli banyak yang melangsungkan pernikahan saat masih di usia wajib belajar sembilan tahun. Fenomena yang disaksikan di Penyengat memang hanya sedikit dari anak usia wajib belajar yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, bahkan banyak di antara mereka tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar. Hal ini mengakibatkan perkawinan di kalangan orang asli berlangsung pada usia yang masih sangat muda. Rendahnya usia perkawinan juga berkorelasi dengan tingginya angka perceraian di kalangan orang asli. Selama pengumpulan data di lapangan, peneliti menjumpai beberapa orang perempuan dengan usia masih relatif muda sudah berstatus sebagai janda.

Menurut tradisi orang asli, seseorang memiliki kebebasan memilih pasangan masing-masing. Mereka tidak mengenal sistem pernikahan yang dijodohkan secara paksa oleh orang tua. Mereka juga tidak mengenal larangan pernikahan lintas suku ataupun lintas agama. Orang asli membebaskan anak mereka memilih pasangan meskipun dengan calon suami atau istri yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda dengan mereka. Pak Kehong menceritakan :

Meski orang asli tidak melarang pernikahan dengan suku lain, tapi selama ini hampir tidak orang suku asli yang menikah

dengan dengan orang Melayu. Kalau orang suku asli kawin dari orang dari tanah Jawa, orang Batak, orang Cina, orang Sumbawa, maupun orang Flores, itu banyak ditemukan. Sesudah terjadinya perkawinan, masyarakat umum tidak memperlakukan pernikahan lintas suku. Jodoh mereka itu Tuhan yang menentukan. Kalau secara adat, adat istiadat suku asli itu tidak terganggu. Misalnya anggaph suku asli tidak punya agama menikah dengan suku Jawa yang beragama Islam, ternyata ini kan kita akan melangkah untuk tantangan berat karena masalah agama. Tapi bagi suku asli itu tidak ada masalah kalau yang suku asli itu harus ikut agama yang bersuku Jawa. Yang diutamakan, adalah pertanggungjawaban tentang kewajibatan dalam berumah tangga. Masalah agama itu terserah, mau masuk ke Islam atau ke suku asli, tidak bisa sebelah pihak, tapi dua-duanya. Masyarakat secara umum di sini tidak bermasalah kalau orang asli menikah dengan orang luar, dan masuk ke agama orang luar tadi. Adat istiadat orang asli tak melarang orang asli menikah dengan orang luar. Kalau masalah nikah ini kan tergantung antara suami istri yang menjalani. Umpama mau ke Islam, kalau betul-betul sudah mau seperti itu, ya silahkan. Kita dari sebelah yang suku asli pasrah aja. Orang tua tak mempersoalkan. Orang tua suku asli melihat mau apaun agama anaknya, dia tetap darah dagingnya juga. Tidak bisa dipisahkan seperti laut dan pantai. Yang berpisah itu kan agama, itu semua tidak terganggu hubungan sosial sesama kita.

Kutipan di atas memperlihatkan fleksibilitas orang asli melihat perkawinan. Mereka tidak mempersoalkan perpindahan agama karena pernikahan. Tapi ketika pernikahan terjadi sesama orang asli yang menganut kepercayaan animisme, maka akad pernikahan yang dilakukan sesama orang asli dilakukan seorang batin dengan disaksikan dua orang saksi. Lokasi akad perkawinan kadang di rumah batin ataupun di rumah mempelai yang melangsungkan pernikahan, tetapi kadang juga dilakukan di rumah seorang batin. Pada masa sekarang, pernikahan orang asli ditunjukkan dengan surat keterangan menikah yang ditanda-tangani Kepala Batin dengan diketahui kepala desa dan kepala adat. Dua saksi yang menyaksikan perkawinan juga membubuhkan tanda-tangan dalam surat keterangan pernikahan tersebut.

Mekanisme ini sesungguhnya tidak dikenal dalam sistem pencatatan sipil pernikahan di Indonesia. Di Indonesia, surat

keterangan menikah bagi orang muslim diterbitkan oleh Departemen Agama melalui Kantor Urusan Agama. Di kalangan orang Kristen, Budha, atau Muslim, akad pernikahan bisa saja dilakukan oleh pemimpin agama tetapi harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan KUA. Sementara surat keterangan menikah yang diterbitkan Ketua Batin orang asli tidak dapat dijadikan sebagai bukti administratif untuk mendapatkan surat keterangan menikah dari pemerintah. Pak Abon menceritakan bahwa biasanya orang asli yang melangsungkan pernikahan secara adat, dia perlu menikah kembali di secara agama negara untuk bisa mendapatkan surat keterangan menikah dari pemerintah. Ini menjadi masalah karena mekanisme ini mengharuskan mereka mengaku atau berkonversi ke dalam salah satu agama yang diakui negara. Karena itu, mayoritas orang asli tidak memiliki surat keterangan menikah yang diterbitkan kantor catatan sipil di kabupaten setempat.

Untuk mendapatkan deskripsi yang memadai terkait dengan proses pencatatan pernikahan di kalangan orang asli di Penyengat, peneliti akan mengutip wawancara dengan Ebon, staff pemerintahan desa Penyengat.

Kalau kita mau mencatatkan nikah, pertama kita harus mempersiapkan dahulu di desa. Setelah itu, yang kita siapkan surat keterangan nikah. Secara agama, kalau Kristen mereka harus mengambil surat bukti pemberkatan dari Gereja. Setelah itu, kita harus mengajukan surat keterangan lain ke pihak pemerintah di Kantor kependudukan. Setelah dapat surat dari kantor kependudukan, beberapa hari kemudian mereka mengeluarkan surat nikah. Surat itu bunyinya : hasil pernikahan. Kalau Budha, harus mengambil dulu surat pemberkatan pernikahan dari Vihara di Selat Panjang. Bisa di Siak, pokoknya dari Vihara dimana saja bisa. Setelah kita penuhi persyaratan dari pendudukan, KTP sudah lengkap, di kolom KTP di tulis agama (salah satu dari agama resmi yang lima), atau dapat surat pemberkatan dari gereja, kita ajukan. Dah tu mereka mengeluarkan surat akta pernikahan. [...] Setelah kita dapat keterangan dari Gereja, atau Vihara, itu namanya surat pemberkatan, bukan surat nikah, lalu kita ajukan ke kantor kependudukan, untuk bikin akte pernikahan. Setelah itu dikeluarkan baru kita mengurus akta kelahiran. Jadi barulah, pernikahan kita tercatat di Kantor Kependudukan. Berarti pemerintah yang mengeluarkan surat nikah itu, bukan

dari kantor agama atau tempat ibadat. ... [Kalau yang menikah masih beragama] Animisme... kita disuruh milih salah satu agama yang ada di Indonesia. Misalnya saja dipilih Kristen. Lalu, secara adat kita nikah dahulu, dengan cara nikah penganut animisme. Setelah nikah secara adat, mereka harus dinikahkan lagi, untuk mengambil surat pemberkatan. Mengambil surat pemberkatan di gereja. Lantaran tadi milih Kristen. [...] Secara Animisme kan tidak punya surat pemberkatan. Tidak sah menurut negara. Padahal menurut negara, mereka harus punya surat pemberkatan dari gereja, vihara atau Islam. Orang yang sudah menikah secara animisme, mau dapat surat pemberkatan, dia harus dinikahkan lagi secara agama. Memang tidak semua, tapi sebagian harus nikah lagi secara agama. Kalau saya dulu, memang saya sudah menikah secara adat, tapi saya harus menikah lagi di vihara. Menikah lagi ini tujuannya biar dapat surat pemberkatan atau surat keterangan menikah. Sedangkan dari adat desa kan tidak pernah mengeluarkan surat keterangan pernikahan yang diakui negara.

Pemaparan di atas memperlihatkan pemerintah setempat sebetulnya memiliki prosedur tentang pencatatan sipil. Namun kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat barangkali menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya minat pencatatan administrasi di kalangan masyarakat desa. Jarak yang jauh antara Desa Penyengat dengan Ibu Kota Kecamatan Sungai Apit barangkali merupakan faktor lain yang mempengaruhi hal ini. Seseorang harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit ketika mau mengurus pencatatan sipil di tingkat kecamatan maupun wilayah administrasi yang lebih tinggi.

Tradisi pelaksanaan pesta pernikahan di kalangan orang asli cukup menarik dicermati. Pak Kehong, seorang informan kami dari orang asli yang sudah berpindah ke agama Budha menceritakan bahwa saat pernikahan anaknya, dia menyediakan hidangan untuk para tamu sesuai dengan agama masing-masing. Pak Kehong memisahkan hidangan untuk para tamu yang muslim dan non-muslim. Untuk para tamu yang muslim, Pak Kehong mengundang para ibu-ibu yang beragama Islam untuk memasak secara khusus bagi tamu-tamu yang beragama Islam. Pemilahan ini bagi Pak Kehong dirasa penting karena para tamunya berasal dari beragam agama, sehingga dia merasa perlu untuk memakai konsep

multikulturalisme dalam melayani para tamu yang menghadiri pesta pernikahan anaknya. Ini menggambarkan keterbukaan dan toleransi orang asli.

2. Tradisi Kematian

Orang asli di Penyengat melihat kematian bukan akhir dari relasi sosial antara seseorang dengan yang lainnya. Hubungan antara dua orang dengan orang tidak berakhir begitu salah satunya meninggal dunia. Bahkan orang asli juga berusaha untuk membangun relasi antara orang dirinya dengan orang yang sudah pernah hidup. Ritual-ritual atau sesajian yang diberikan di kuburan-kuburan leluhur mereka menandakan bahwa orang asli berusaha untuk membangun interaksi dengan orang yang barangkali tidak pernah mereka temui sekalipun.

Apabila ada orang yang meninggal dunia, maka mayatnya disemayamkan tiga hari tiga malam sebelum dikebumikan. Setiap malam para anggota masyarakat atau sanak famili akan bergadang sambil dan mengisi waktu tersebut dengan bermain ceki atau hiburan lainnya. Tidak jarang juga orang asli baik laki-laki maupun perempuan bermain ceki dengan sistem taruhan saat ada anggota keluarga atau anggota masyarakat yang meninggal dunia.

Saat melakukan pengumpulan data lapangan pada Agustus 2013, saya menemukan dua orang anggota keluarga yang meninggal dunia pada waktu yang berbeda, yakni istri Pak Kehong (Kepala Dusun), dan Pak Din (seorang dukun paling dihormati di desa tersebut). Istri Pak Kehong sudah berkonversi menjadi pemeluk Budha, sementara Pak Din masih tetap memeluk animisme, meskipun dalam KTP disebutkan bahwa dia pemeluk salah satu agama negara. Selama tiga malam istri jenazah Pak Kehong di semayamkan, saya menyaksikan suasana yang meriah di masyarakat karena begadang sebagai ungkapan penghormatan terhadap jenazah yang meninggal dunia. Selama tiga malam, aktivitas warga di rumah tersebut diisi dengan pelbagai kegiatan baik yang bersifat sekedar hiburan ataupun judi. Pada satu malam, saya ikut bergadang dan terlibat dalam aktivitas warga bermain batu lacak, kendati saya hanya bisa bertahan sampai pukul tiga dinihari. Saya memilih tertidur di samping jenazah istri Pak Kehong, sementara di tempat yang sama sekelompok orang sedang bermain kartu dengan taruhan 10 ribu sampai 50 ribuan hingga dini hari.

Ponton, tokoh masyarakat yang saya tanyai mengatakan kepada saya bahwa aktivitas tersebut merupakan ungkapan penghormatan terakhir bagi jenazah yang akan dikuburkan. Ponton sendiri mengatakan bahwa sebulan sebelumnya, ketika ibunya

meninggal dunia, dia menyemayamkan jenazah ibunya selama tujuh malam, dan selama itu pula rumahnya dipenuhi warga untuk melakukan penghormatan terakhir dengan cara yang sama. Sekedar catatan, bahwa ponton adalah pemeluk Islam, kendati di KTP dia tercatat sebagai pemeluk Budha. Dan, perlu ditambahkan bahwa warga yang meramaikan aktivitas penghormatan terhadap jenazah dengan begadang tidak terbatas pada pemeluk agama tertentu saja, melainkan berasal dari semua komponen umat beragama dan tidak beragama di desa tersebut.

Mayat orang asli dikuburkan seperti halnya orang muslim. Kuburan-kuburan orang asli ditandai dengan batu nisan. Beberapa kuburan yang dikeramatkan juga diberi bangunan tertentu untuk membuat nyaman penziarahnya. Biasanya minimal selama satu kali dalam setahun secara kolektif orang asli melakukan ritual diperkuburan sebagai ekspresi penghormatan terhadap leluhur mereka dan memohon dihindarkan dari satu bahaya tertentu. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, orang asli juga meminta izin terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Jadi, bagi orang asli kematian bukan merupakan akhir dari interaksi mereka dengan sesama komunitas.

Penting dikemukakan bahwa konversi agama yang beragam di kalangan orang Asli tidak memutuskan ikatan kolektifitas mereka sebagaimana terekspresikan dalam tradisi kematian. Di desa Penyengat, komplek pemakaman antara pelbagai pemeluk agama yang berbeda berada di satu lokasi pemakaman. Ketika menghantarkan jenazah isti Pak Kehong saya menyaksikan pekuburan orang Islam, Kristen, Budha dan Aminisme berada di satu komplek pemakaman. Abok Agustin, Sekretaris Desa Penyengat mengatakan kepada saya, alasan untuk menempatkan pemakaman orang di Penyengat dalam satu lokasi meskipun agamanya berbeda adalah untuk menunjukkan keharmonisan mereka dalam beragama.

3. Tradisi Pengobatan

Orang asli memiliki mekanisme lokal untuk memelihara kesehatan. Mereka mengenal tradisi '*pebuang*' sautu istilah medis yang dimaksudkan sebagai aktivitas membuang penyakit dan menolak gangguan hantu dan setan. Ritual pebuang dilakukan dengan meletakkan sesajian di atas nyiru kemudian digantungkan di pohon, tapi ada juga yang dihanyutkan ke laut, tergantung jenis penyakit yang ingin diobati. Sesajian biasanya diisi dengan nasi, tepung, kunyit, pulut beinti, nasi merah, lilin, dan lain sejenisnya.

Pak Kehong, responden yang diwawancarai mengatakan dalam keyakinan orang asli, orang sakit dapat diobati sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya. Mereka membagi penyakit menjadi dua macam, yakni sakit yang dibuat orang, dan tidak dibuat atau karena faktor alam. Lain kata, ada sakit yang disengaja dan ada yang tidak sengaja. Ia mengatakan :

Kalau sakit yang tidak dibuat itu tergantung musim. Dalam keyakinan kita setiap musim itu ada penyakit. Kalau dimusim panas, hujan, buahan, itu ada penyakit. Kalau musim hujan, ada deman kuro-kuro, indonesia bilang sakit malaria. Kalau angin yang belum menetap itu namanya angin pancaroba, di situ segala macam penyakit ada terkena pada kita. Orang tua kita dulu tahu, kalau musim buah-buahan, misalnya buah mangga, ada penyakitnya, seperti sakit demam panas, pilek, bersin-bersin. Intinya perubahan alam, berpengaruh terhadap perubahan fisik kita. Kalau sakit yang dibuat, itu bukan sakit yang karena alam. Tapi misalnya karena sakit hati dengan orang. Bukan sakit yang karena perubahan cuaca, tapi memang dibuat. Itu kapan-kapan saja bisa. Kalau jenis sakitnya itu saya rasa tergantung sama orang. Kalau kita ini seaku manusia hidup siapapin orangnya, ini meski tidak semua orang, ada sifat dendamnya. Ini kan secara sengaja. Saya misalnya tidak suka sama si A. Kalau secara fisik saya ini kalah, tapi gimana caranya saya bisa mungalahkan dia. Saya sakit hati karena dipukul. Lalu gimana saya bisa membalasnya. Itu kan secara sengaja. Itu tidak boleh. Itu tidak secara terbuka. Tapi kalau kita sudah tidak ada jalan lain, kita sudah terdesak, kalau menurut pepatah orang asli, melintang patah membujur lalu. Ini artinya sudah tak ada pilihan lain. Lawanlah apapun yang terjadi. Itu boleh. Kalau sakit yang karena dibuat itu obatnya lewat dukun. Kalau kita melihat dukun, ibarat kita mengangkat jari tangan kita sendiri. Kan tidak rata, ada kelebihan kekurangan. Pepatah orang asli, tidak bisa ilmu itu menahan mati. Kalau sudah sampai ajal tetap mati. Karena Tuhan yang punya kuasa. Kalau dia masih berkehendak, maka kita berusaha. Kalau untuk menahan mati, dukun tak bisa. Kita tak ada yang tahu, kapan kita ini akan mati. Kita Cuma berusaha. Habis usaha kita tidak nyesal kalau dia tetap mati. Itu karena takdir dia.

Kutipan panjang di atas memperlihatkan bahwa orang asli sesungguhnya memiliki mekanisme mitigasi penyakit yang dialami mereka. Ini pada gilirannya membuat mereka merumuskan mekanisme pengobatan tradisional terhadap penyakit-penyakit tertentu. Ritual *pebuang* merupakan salah satu tradisi orang asli dalam memberikan treatment atas penyakit yang dihadapi anggota komunitas mereka.

4. Perayaan Hari Besar Agama

Lebih kurang dua atau tiga hari sebelum orang Islam merayakan hari raya idul fitri, orang asli menyelenggarakan acara *Malam Tujuh Likur*. Ini adalah hari 'lebaran' bagi orang asli. Bagi orang asli, *malam tujuh likur* diyakini sebagai hari ketika ruh para leluhur orang asli dan malaikat-malaikat datang ke rumah mereka. Mereka meyakini ruh para leluhur dalam setidaknya satu tahun sekali, yakni pada malam tujuh likur, menyambangi anggota keluarga masing-masing. Untuk menyambut momen penting tersebut, orang asli menyelenggarakan perayaan dengan mengadakan pesta makan-makan atau minum-minuman semalaman, atau memberikan saji-sajian di muka rumah masing-masing atau pohon di jalan-jalan.

Pada sore hari ke-26 ketika orang Islam menyelenggarakan puasa, orang asli menyiapkan masakan, memasak ikan, ayam, babi dan jenis makanan terbaik yang mampu mereka sediakan. Beberapa keluarga membuat masakan asam pedas, membuat rendang atau goreng babi, sayur bawang, masak kubis atau lainnya sesuai kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Mereka juga membuat makanan pulut *beinti*, wajik (sejenis makanan dari ketan) dan makanan lain. Pada malam hari, sekitar pukul 20.00 WIB, biasanya kegiatan silaturahmi dimulai di masing-masing keluarga dimulai. Orang asli saling berkunjung ke rumah sanak saudara mereka, dan tuan rumah mempersilahkan para tamu untuk menyantap hidangan yang sudah disediakan. Orang tua membeli baju baru untuk anak-anak mereka dalam rangka menyembut hari malam tujuh likur. Para pemuda biasanya memanfaatkan momen tersebut dengan pesta khas orang asli: minum-minuman keras.

Perayaan malam tujuh likur di kalangan orang asli bukan hanya dilakukan di desa Penyegat. Orang asli di Pulau Rupert (Bengkalis), Pulau Rangsang (Kepulauan Meranti) dan Tanjung Selokop (Pelalawan) juga merayakan hari lebaran mereka di malam tujuh likur. Setelah malam tujuh likur sampai dengan hari raya idul fitri, orang asli saling berkunjung, seperti lazimnya orang Islam merayakan hari raya idul fitri. Pada hari itu, orang asli memasang jendela-jendela rumah mereka dengan horden terbaik yang dimiliki,

dan menyiapkan makanan berupa kue-kue dan minuman yang ditaruh di meja atau ruang tamu untuk dihidangkan kepada para tamu yang hadir. Kiranya agak mudah menggambarkan fenomena seperti seperti halnya fenomena lebaran yang disaksikan di perkampungan Melayu di Riau ataupun pedesaan lainnya di Indonesia.

Adalah menarik untuk menelusuri akar historis perayaan malam tujuh likur di kalangan orang asli. Terlebih apabila dikaitkan dengan kenyataan orang asli memperingati hari lebaran mereka berdasarkan hitungan malam ke-27 orang muslim melakukan puasa pada bulan Ramadan. Tapi sayangnya orang asli di Penyengat tidak banyak yang bersedia memberikan penjelasan historis tentang asal-muasal perayaan tujuh likur. Karena itu peneliti mengandalkan penjelasan orang asli di Pulau Rangsang saat peneliti, melakukan penelitian di komunitas tersebut pada tahun 2005. Menurut orang asli di Pulau Rangsang, pada masa dahulu pernah beberapa anggota komunitas mereka tersesat di dalam hutan. Mereka tidak tahu jalan untuk kembali pulang ke tempat pemukiman mereka untuk bertemu anggota keluarga mereka.

Orang-orang ini lalu menelusuri hutan selama berbulan-bulan tapi tidak menemukan tanda-tanda adanya pemukiman. Pada suatu malam di tengah perjalanan mereka menyaksikan api berkelip-kelip. Mereka berjalan menuju arah api tersebut dan menemukan pemukiman warga. Api berkelip-kelip yang mereka saksikan ini adalah lampu colok yang dipasang orang kampung karena memperingati hari tujuh likur, hari puasa yang ke-27 pada bulan Ramadan. Orang muslim di kampung itu menyebut lampu colok ini sebagai momen perayaan tujuh likur. Bagi orang Muslim Melayu nusantara sebagian besar mereka meyakini bahwa pada malam bulan puasa yang ke-27, para arwah keluarga mereka yang sudah meninggal akan kembali ke rumah masing-masing. Untuk menghargai arwah keluarga atau nenek moyang mereka, maka orang Muslim memasang lampu colok. Lampu colok secara simbolik dimaksudkan untuk menerangi jalan menuju ke rumah, agar para arwah tersebut tidak kesulitan mencari rumah.

Pada sebagian besar orang Islam di perkampungan Melayu, pemasangan lampu colok tidak hanya dilakukan pada malam ke-27, melainkan sampai malam Idul Fitri. Saat ini tradisi tersebut mengalami erosi saat perkampungan mulai berkenalan dengan sistem penerangan listrik. Di kota-kota, tradisi lampu colok juga memudar. Tapi ada upaya-upaya sistematis bagi orang Melayu di perkotaan, seperti halnya ditemukan di Pekanbaru, untuk

mengenang romantisme malam tujuh likur di perkampungan dengan mengadakan festival lampu colok.

Bagi orang asli, momen ketika mereka dapat berhasil kembali ke kampung dan bertemu kembali dengan anggota keluarga dan sanak famili merupakan momen bahagia yang perlu diperingati. Namun persoalannya adalah apakah kisah sekelompok orang asli yang tersesat tersebut merupakan satu peristiwa yang melatari perayaan tujuh likur di kalangan orang asli, atau ada alasan lain yang lebih menentukan bagi mereka dalam memutuskan upacara hari besar; tidak dapat dipastikan. Kisah ini dapat dengan mudah dipatahkan mengingat orang asli hidup di dalam hutan, sehingga bagaimana mungkin mereka akan tersesat berbulan-bulan ketika berada di dalam hutan.

Kenyataan bahwa penganut aliran kepercayaan baik animisme maupun dinamisme memiliki sistem perayaan hari besar ditunjukkan para ahli sosiologi maupun antropologi agama. Emile Durkheim, Clifford Geertz, Brian Morris, maupun sosiolog atau antropolog lainnya menganalisa sistem keagamaan atau kepercayaan berdasarkan sistem ritual mereka. Artinya bahwa kenyataan orang asli memiliki hari besar tertentu merupakan suatu kelaziman, meskipun seringkali latar belakang historisnya selalu sulit untuk diidentifikasi.

Berdasarkan data-data yang saya kumpulkan, ditemukan bahwa perayaan tujuh likur tidak hanya dilakukan orang masih memeluk agama lokal. Masyarakat suku Asli yang sudah berkonversi ke dalam salah satu agama resmi negara juga merayakan upacara tujuh likur. Dari 47 keluarga yang merayakan upacara tujuh likur pada tahun 2013 (setengah bulan sebelum saya ke lokasi penelitian), saya menemukan beberapa diantara mereka merupakan pemeluk agama Kristen, Budha dan Konghuchu. Tidak ada keluarga muslim yang melakukan upacara tujuh likur. Namun demikian, tradisi mengunjungi pada keluarga yang merayakan tujuh likur tidak terbatas pada pemeluk agama tertentu saja, melainkan juga pemeluk agama Islam.

Tradisi saling merayakan hari besar agama juga dilakukan pemeluk agama yang berbeda. Saat berada dilokasi penelitian suasana lebaran di desa tersebut masih terasa di beberapa rumah tangga yang beragama Islam. Saya mengikuti rombongan guru-guru yang beragama Islam untuk saling berkunjung ke rumah dalam melakukan lebaran. Salah seorang peserta adalah Alit, pemeluk Kristen. Saat Sekretaris desa yang beragama Islam mengundang warga untuk makan siang di rumahnya, sebagai salah satu bentuk tradisi lebaran di kalangan masyarakat setempat, saya menemukan warga yang

datang ke rumah tersebut tidak terbatas pada pemeluk agama Islam saja.

Keluarga Alit kiranya menarik dibahas untuk memperdetail gambaran bagaimana hari besar keagamaan diperingati sebuah keluarga yang terdiri dari beragama agama. Alit hidup dalam keluarga beda agama. Alit belum menikah dan masih tinggal dengan ayah (lebih dekat ke Konghuchu) dan ibunya yang beragama Budha. Hendri, salah seorang Kakak Alit memeluk Islam karena pernikahan. Kakaknya yang lain memeluk agama Kristen karena pernikahan. Ringkasnya, dalam keluarga Alite, terdapat anggota keluarga beragama Budha (Ibu), Kristen, Islam, Konghuchu, serta dipersatukan dengan identitas sebagai orang Suku Asli yang semuanya masih meyakini pentingnya melestarikan tradisi leluhur. Saat hari raya China, Alit mengaku selalu mempersiapkan apapun kegiatan di rumahnya dalam rangka menyambut hari raya China. Ketika natal, Alit memilih bergabung di rumah kakaknya yang merayakan natal. Ketika saya berkunjung ke rumah Hendri, saya juga menemukan Alit, Ibunya dan kakaknya di rumah Hendri untuk aktivitas yang masih dalam suansa idil fitri.

Pada sebuah pembicaraan yang santai Alit mengaku bangga dengan kondisi keluarganya yang multi agama, dan dapat merayakan hari raya semua agama secara baik dan rukun. Pak Hok, ayah alit yang saya temui mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mempersoalkan anaknya untuk berkonversi ke agama apapun yang diinginkan, sejauh ada salah seorang dari mereka yang masing memeluk agama leluhur (Konghuchu). Menurut Pak Hok, agama-agama lain tidak menaruh perhatian terhadap leluhur, tetapi apabila ada anggota keluarganya yang masih teta[memeluk Konghuchu atau Budha, arwahnya kelak ketika sudah meninggal akan menemukan cara untuk berkunjung ke keluarga yang ditinggalkan. Pak Hok sendiri, meskipun beragama yang lebih dekat dengan Konghuchu, tapi setiap pagi dan sore selama saya berada di lapangan selalu memutar kaset ceramah Zainuddin MZ, dan menyimak dengan tekun.

G. Diskusi Teoritis

Pemaparan di atas memperlihatkan dampak konversi agama sebagaimana diekspresikan dalam perilaku keseharian khususnya dalam tradisi pernikahan, upacara pernikahan, pengobatan dan perayaan hari besar agama. Pada bagian ini saya akan menganalisa bagaimana praktik keagamaan sehari-hari Orang Suku Asli dapat

berkontribusi menjelaskan pola hubungan antara yang memarjinalkan dan termarjinalkan.

Hubungan antara yang marjinal dengan yang memarjinalkan merupakan potret relasi kuasa tidak berimbang antara kedua belah pihak. Namun, menurut Foucault, pihak yang termarjinalkan bukan berarti pihak yang pasif yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan ada dimana-mana dan tersebar dimana-mana. Semua orang maupun institusi memiliki kuasa. Perbedaannya adalah ada kekuasaan yang diaktualisasikan, dan ada yang tidak diaktualisasikan. Selain itu, cara yang berbeda dalam kemampuan mengaktualisasikan kuasa juga berpengaruh terhadap perbedaan efek kuasa pada diri seseorang. Orang tua misalnya, bisa saja membuah anaknya untuk tidak bersekolah, karena mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan itu. Karena itu, ada kekuasaan yang diexercise dan ada yang sebaliknya.

Relasi kuasa menurut Foucault terjadi karena adanya diferensiasi sistem sosial, perbedaan tujuan dalam masyarakat, instrumen pencapaian tujuan, dan bentuk institusi sosial yang beragam. Relasi kuasa tidak dapat dipisahkan dengan perbedaan sistem sosial antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Fenomena ini jelas terlihat pada mainset antara negara, agamawan maupun pasar sebagai pihak yang memiliki kuasa, dan komunitas suku asa sebagai pihak yang diseberangnya. Negara dalam hal ini memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan mana yang berperadaban dan tidak berperadaban. Instrumen tentang berperadaban dirumuskan negara dan para aparatusnya (intelektual, budayawan, agamawan dan lain sejenisnya) dan menentukan bahwa orang-orang yang berada diluar kriteria yang telah dirumuskan tersebut ditetapkan sebagai tidak berperadaban. Dalam kerangka pemikiran Foucault, hal ini sangat mirip dengan bagaimana orang sehat (dokter) membuat instrumen tertentu untuk mendefinisikan tentang gila dan kegilaan. Orang gila, menurut dokter adalah orang-orang yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu tentang sehat sebagaimana dirumuskan dokter. Sementara itu orang gila sendiri tidak memiliki kuasa untuk mengeksersis kekuasaannya, dokter memiliki kekuasaan untuk mengaktualisasikan kuasa yang menentukan kegilaan dan kesehatan. Dalam tulisan yang dituangkan dalam karyanya berjudul *Madness and Civilization*, Foucault menantang bagaimana kalau logiknya dibalik: orang gila yang mendefinisikan mana yang sehat dan mana yang sakit.

Komunitas suku Asli Anak Rawa yang dikonstruksi sebagai komunitas yang kurang berperadaban sebagaimana anggapan pemerintah, pada dasarnya berkaitan dengan perbedaan

konseptualisasi Orang Suku Asli dan negara tentang beradab. Salah satu indikator berkeadaban menurut negara adalah keberafiliasian dengan agama resmi negara. Karena negara memiliki akses untuk mengaktualisasikan kuasa atas definisi yang dirumuskan, maka komunitas suku Asli Anak Rawa menjadi dipaksa menyesuaikan dan mengikuti konsepsi negara tentang beradab. Berdasarkan data-data di lapangan, tanpa beragama pun komunitas Suku Asli Anak Rawa memiliki standar moralitas mereka tersendiri. Kisah lancur darah sebagaimana telah dikemukakan merupakan salah satu caontoh bagaimana komunitas ini memandang penting arti kejujuran. Standar kejujuran yang tidak dipenuhi mengakibatkan terjadinya kekacauan sosial, ketika salah seorang anggota rombongan pemburu babi menyembunyikan hati babi dan ingkar dari kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya: tidak membawa hati babi ke rumah kalau mendapatkan hasil buruan yang hanya sedikit.

Perbedaan sistem sosial antara kalangan agamawan dan pemodal dalam mendefinisikan keberadaban juga berpengaruh terhadap pola relasi kuasa. Agamawan misalnya mempersyaratkan bahwa kebahagiaan kehidupan akan dapat didapatkan ketika seseorang mengikut secara sepenuh hati terhadap ajaran agama tertentu. Pada saat bersamaan, agamawan menafikan konsepsi kebahagiaan yang mungkin akan didapatkan seseorang tanpa melalui jalan agama resmi negara. Hal ini berakibat pada munculnya kontestasi antara pemeluk agama dalam menawarkan jalan kebahagiaan. Islam, Kristen, dan Budha pada dasarnya berkontestasi menjajakan agama masing-masing agar dapat diterima oleh orang Suku Asli. Kira sebuah pertanyaan dapat diajukan di sini, betulkah motif yang ditawarkan oleh masing-masing pemeluk agama semata dilandasi alasan pengkabarannya tentang jalan memperoleh kebahagiaan atau jangan-jangan juga menyimpan muatan akumulasi pengikut.

Menurut Foucault, komunitas marjinal bukan tidak memiliki kuasa, dan juga bukan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan kuasa. Fenomena ini terlihat dari studi lapangan tentang dinamika konversi agama di kalangan Suku Asli Anak Rawa. Orang Suku Asli pada tingkat tertentu mengamini konsepsi agamawan dan negara tentang perlunya berkeadaban didapatkan melalui jalan agama. Tetapi pada saat yang sama mereka memperlihatkan perlawanan atas konsepsi negara. Komunitas Suku Asli memiliki pemaknaan tersendiri terhadap arti beragama. Ketika pemerintah menawarkan tentang pentingnya seseorang menjadi beragama, orang Suku Asli tidak serta merta mengungkapkan penolakan. Dia tidak mempersoalkan ketika harus memeluk ke salah

satu agama resmi negara. Mereka juga tidak mempersoalkan ketika harus berkonversi dari satu agama ke agama lain dalam waktu yang berdekatan. Ponton dan Pak Din misalnya tidak merasa penting keyakinan keagamaan dirinya berbeda dengan identitas agama sebagaimana tercantum dalam dokumen kependudukan masing-masing. Mminjam ungkapan James C. Socot dalam bukunya *Domination and the Art of Resistense: Hiddeen Trancripts*, pola aktualisasi orang Asli dalam menunjukkan arus-balik kuasa adalah dengan memperlihatkan kepatuhan dalam perlawanan.

Sealur dengan teori relasi kuasa sebagaimana dikemukakan Foucault, perbedaan cara pencapaian tujuan antara pihak yang berkuasa dan yang dikuasai juga mengakibatkan terjadinya relasi kuasa. Bagi orang Suku Asli, ungkapan syukur terhadap yang transenden (tuhan, dewa, ruh leluhur dll) perlu disampaikan ketika seseorang merasa bahwa yang menjadi niatnya dikabulkan oleh yang maha kuasa (dewa, ruh leluhur, tuhan). Menurut orang Suku Asli, seseorang melakukan penyembahan bukan lantaran dia minta ampun atas tindakan dosa yang sudah dilakukan, melainkan ungkapan syukur atas pemberian yang kuasa pada dirinya. Perbuatan dosa dalam pandangan orang asli tidak akan hilang dengan meminta ampun pada tuhan, dewa atau leluhur. Karena seringkali perbuatan dosa itu terjadi sesama manusia. Informan saya mengatakan bahwa kalau seseorang mencuri, dia tidak bisa minta ampun kepada tuhan, karena yang dia sakiti bukan tuhan, melainkan kepada seorang yang dia curi. Karena itu, yang lebih tepat adalah dia minta maaf kepada orang yang dia curi sebagaimana ungkapan penyesalan atas kejahatan yang dia lakukan.

Terkecuali itu, perbedaan institusi sosial yang dimiliki antara komunitas marjinal dan yang memarjinalkan juga berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara kedua belah pihak. Dalam hal ini institusi negara memang diakui memiliki kekuasaan yang hampir bersifat mutlak dalam membentuk perilaku sosial orang Suku Asli. Negera melalui birokrasi yang dimiliki memiliki kemampuan untuk mengeksklusi seseorang ketika tidak mengikuti kriteria-kriteria yang dirumuskan negara. Tanpa KTP misalnya, seseorang tidak akan secara absah diakui sebagai bagian dari warga negara. Dia akan sepenuhnya tertutup dari akses terhadap hak kewarganegaraan. Bagi komunitas suku Asli yang tidak memiliki sintitusi sosial seperkasa negara, maka pilihan yang tersedia adalah dengan menyesuaikan diri dengan kehendak negara.

Orang suku asli memiliki strategi tersendiri dalam mengaktualisasi kuasa melalui institusi sosial yang mereka miliki.

Mereka sepenuhnya menyadari bahwa pentingnya kohesifitas sosial yang tidak beloh tergerus lantaran perbedaan agama di kalangan komunitas mereka. Karena itu secara sadar mereka merasa perlu untuk tetap melestarikan ruang perjumpaan yang melepaskan sekat keimanan masing-masing komunitas untuk melebur diri kembali sebagai orang Suku Asli. Momen pernikahan, upacara pernikahan, pelestarian tradisi pengobatan tradisional, perayaan hari besar agama merupakan institusi sosial yang harus tetap terpelihara dan menjadi ruang kebersamaan tanpa tersekat melalui perbedaan agama dan keyakinan. Karena itu tidak mengherankan misalnya Pak Kehong merasa perlu untuk menyediakan hidangan yang secara khusus ditujukan pada orang muslim pada resepsi pernikahan anaknya, lantaran orang muslim cenderung menghindari memakan makanan yang bercampur dengan daging babi dalam pengolahannya.

Demikian pula misalnya dalam momen upacara penghormatan terhadap anggota keluarga yang meninggal dunia, sejauh ini masyarakat suku asli tidak mempersoalkan ketika acara begadang diisi dengan aktivitas permainan judi sekalipun disamping jenazah. Hari besar agama yang pada dasarnya merupakan perayaan yang bersifat internal komunitas agama bersangkutan dirumuskan kembali oleh orang asli sehingga menjadi sebuah instusi sosial yang tetap memungkinkan terjadinya perjumpaan antara iman. Bagi orang asli, bukan sesuatu yang tabu ketika seseorang yang sudah memeluk agama untuk merayakan tujuh likur (hari besar orang asli). Demikian pula sebaliknya, berkunjung ke gereja ketika natal atau ke wihara ketika hari raya agama buda untuk menikmati hidangan atau bantuan dari agama yang tidak dipeluknya bukan sebuah tabu sosial.

Terhadap fakta-fakta demikian saya ingin memperlihatkan bahwa di tengah marjinalisasi yang dilakukan kelompok superdinat, komunitas orang asli memiliki strategi tersendiri untuk mengaktualisasikan kekuasaan yang mereka miliki dalam kerangka mempertahankan identitas komunal sebagai orang asli. Kendati hal tersebut bisa jadi berkonsekwensi pada pengendoran kriteria mereka tentang definisi orang asli, upaya-upaya tersebut dinilai penting dalam rangka melestarikan kohesifitas sosial di tengah himpitan kuasa pihak luar (negara, agamawan, pemodal) terhadap mereka.

H. Kesimpulan

Pemaparan di atas memperlihatkan proses penggunaan kuasa yang berpengaruh terhadap perilaku konversi agama di kalangan orang Suku Asli dilakukan oleh negara, maupun agamawan. Negara mengaktualisasikan kekuasaan yang dimiliki dengan antara lain

merumuskan tentang konsep peradaban dan menentukan bahwa komunitas suku Asli berada diuar orit tersebut. Karena itu, negara kemudian mendapatkan legalitas untuk mewujudkan gagasan-gagasannya untuk mengatur perilaku sosial keagamaan orang Suku Asli. Hal ini berkoneksi dengan pandangan agamawan yang memandang bahwajalan kebahagiaan dan peradaban dapat ditempuh ketika orang Asli bersedia berkonversi ke dalam agama yang mereka tawarkan. Dalam situasi yang demikian, alur pemikiran orang asli digiring untuk memandang perlunya melakukan konverso agama sabagai salah satu jalan untuk melebur diri sebagai bagian dari warga bangsa.

Konversi agama di kalangan orang Suku Asli memiliki dampak terhadap corak perubahan sosial pada komunitas tersebut. Penelitian ini menganalisa perubahan sosial tersebut sebagaimana terlihat dalam perilaku keseharian terkait dengan pernikahan, upacara kematian, pengobatan dan perayaan hari besar agama. Pada dasarnya konversi mereka kepada salah satu agama resmi negara menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian terhadap tradisi keseharian terkait hal-hal sebagaimana disebutkan sesuai dengan konsepsi doktrinal agama masing-masing. Tetapi pada saat yang bersamaan orang suku Asli juga menawarkan formulasi yang memungkinkan perubahan sosial di bidang keberagamaan tidak mengalienasi mereka dari ruang perjumpaan yang melintas iman. Karena itu, dalam momen-momen tersebut, orang Suku Asli tetap berusaha menyisipkan tradisi lokal ke dalam aktivitas keseharian mereka.

Pengalaman keseharian orang Suku Asli terkait dinamika sosial keagamaan mencerminkan relasi kuasa antara kelompok marjinal dan yang memarjinalkan. Penelitian ini memperlihatkan relasi kuasa antara kedua kelompok ini terjadi lantaran adanya ketidakseimbangan akses mengaktualisasikan kuasa. Tapi bagaimanapun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok marjinal selalu memiliki strategi yang kreatif dan efektif dalam menggunakan kuasa untuk pencapaian tujuan mereka sendiri. Momen-momen keagamaan tertentu yang biasanya secara eksklusif menjadi milik pemeluk agama bersangkutan bagi orang asli dirumuskan kembali sehingga tetap dapat menjadi institusi sosial yang memungkinkan terjadi perjumpaan antara iman dalam komunitas tersebut, sehingga pada gilirannya berkontribusi terhadap terpeliharanya kohesifitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y., *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*, Honolulu: Hawai University Press, 2008
- Bernard, Timothy P, *Pusat Kekuasaan ganda: Masyarakat dan Alam Siak & Sumatera Timur, 1674-1827*, Seri Monograf Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan UNRI, Pekanbaru, Vol 2 No 2 September 2006
- Boomgaard, Peter, *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600–1950*, New Haven & London: Yale University Press, 2001
- Budiman, Hikmat (ed.), *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta: Tifa dan Interseksi Foundation, 2005
- Chou, Cynthia, *Indonesian Sea Nomads Money, Magic, And Fear Of The Orang Suku Laut*, London and New York: Routledge 2005
- Data Kependudukan Desa Penyengat Tahun 2012*, dokumen desa, tidak dipublikasikan.
- Embong, Abdul Rahman, “The Culture and Practice of Pluralism in Postcolonial Malaysia”, dalam *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, Robert W. Hefner (ed.), United States of America: University of Hawai'i Press, 2001
- Ghee, Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (ed.), *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Gomes, Alberto G., *Modernity and Malaysia: Settling the Menraq Forest Nomads*, New York: Routledge 2007
- Kang, Yoonhee, *Untaian Kata Leluhur: Marjinalitas, Emosi dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau*, Seri Monograf Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan UNRI, Pekanbaru, Vol 1 No 1 2005.
- Maunanti, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Milner, Anthony, *The Malays*, West Sussex: Willey-Blackwell, 2008

Monograf Desa Penyengat Tahun 2010, dokumen desa, tidak dipublikasikan.

Nicholas, Colin, “Demi Orang Semai? Negara dan Masyarakat Semai di Semenanjung Malaysia”, dalam *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (ed.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993

Otto Miettinen, *Fact Sheet on Kampar Peninsula and Paper Industry*, Friends of the Earth Finland, April 19, 2006

Rab, Tabrani, *Nasib Suku Asli di Riau*, Pekanbaru: Riau Cultural Institute, 2002

Smith, Linda Tuhiwa, *Dekolonisasi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai: di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Wawancara

Abet (33), Kepala Desa Penyengat, Agustus 2013.

Abok (40), Sekretaris Desa Penyengat, Agustus 2013.

Apui (35), Warga Penyengat, Agustus 2013.

Aseng (40), Warga Penyengat, Agustus 2013.

Buter (46), Warga Penyengat, Agustus 2013.

Din (60), Tokoh Masyarakat Penyengat, Agustus 2013.

Dum (58), Ketua Batin dan Tokoh Masyarakat Penyengat, Agustus 2013.

Ebon (49), Tokoh Agama Budha dan Warga Penyengat, Agustus 2013.

Hamid (40), Guru SD di Penyengat, Agustus 2013.

Henry (34), Mantan Ketua Pemuda Penyengat, Agustus 2013.

Kehong (45), Tokoh Masyarakat Penyengat, Agustus 2013.

Kiat (60), Tokoh Adat Penyengat, Agustus 2013.

Navid (40), Staff Pemerintahan Desa Penyengat, Agustus 2013.

Res (49), Tokoh Masyarakat Penyengat, Agustus 2013.